

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1.1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Pada mulanya pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi memang sebuah ukuran yang penting dalam sebuah pembangunan, namun kedua indikator ini belum mampu untuk menjelaskan bawasannya tujuan dari pembangunan adalah untuk menciptakan dan menyesuaikannya dengan lingkungan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Secara perlahan munculah konsep pembangunan manusia untuk memperbaiki kelemahan konsep pembangunan yang hanya terfokus pada ekonomi saja. Pembangunan manusia menjadikan suatu proses untuk menentukan dan memperluas pilihan-pilihannya. Menurut Nurkse menyatakan pembangunan ekonomi berkaitan dengan peranan manusia, pandangan masyarakat, kondisi politik dan latar belakang histori. Sehingga sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi (Jhingan 2013:73). Bukan berarti pertumbuhan ekonomi hanya semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan efisiensi dari sumber daya manusia.

Dimana IPM mencoba mengukur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkat pembangunan manusia terendah) hingga 1 (pembangunan manusia yang tertinggi). Konsep pembangunan manusia pertama kali di perkenalkan oleh *united nations development programe* (UNDP) pada tahun 1990 dalam laporan

yang berjudul *human development report* (HDR), menerbitkan indeks pembangunan manusia (*human development index*) yang mendefinisikan bahwa kesejahteraan masyarakat bukan hanya sebatas pendapatan domestik bruto (PDB) melainkan dalam arti yang luas (Bangun, 2021:47). IPM dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi (Kuncoro. 2010:146-148). Diantaranya:

1. Ukuran harapan hidup (*longevity*), yang diukur berdasarkan angka harapan hidup.
2. Pengetahuan (*knowledge*), yang diukur dengan kombinasi angka melek huruf orang dewasa (bobot tiga per empat) dan gabungan rasio pendidikan tinggi primer, skunder,tersier bruto (berbobot sepertiga)
3. Standar hidup layak (*standar of living*), indikator yang digunakan untuk mengukur dengan PDRB rill per kapita dan dinyatakan dalam PPP\$.

Secara teknis ketiga dimensi/indikator ini dapat dihitung secara rata-rata sederhana yang dijadikan untuk mengetahui indeks kesehatan, indeks pengetahuan dan indeks standar hidup layak. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan IPM dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan ipm} = \frac{(IPM_t) - (IPM_{t-1})}{IPM_{t-1}} \times 100 \dots \dots \dots (2.1)$$

IPM_t = IPM per tahun

IPM_{t-1} = IPM tahun di cari

IPM_{t-1} = IPM tahun sebelumnya

2.1.1.2. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

IPM dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia suatu Negara atau daerah. Pengukuran terhadap IPM ini nantinya dapat mengetahui pengaruh dari kebijakan ekonomi

terhadap kualitas hidup. IPM di Indonesia mulai dipublikasikan dari tahun 2014, dengan angka secara periodik setiap tahun pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Dengan penyajian IPM secara periodik menurut daerah memungkinkan setiap provinsi dan kabupaten/kota mengetahui peta pembangunan manusia di daerahnya, baik capaian, kecepatan, posisi, maupun disparitas antar daerah. Pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok menurut status tercapainya (BPS, 2021:10). Diantaranya :

1. Sangat tinggi : $IPM \geq 80$
2. Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
3. Sedang : $60 \leq IPM < 70$
4. Rendah : $IPM < 60$

Manfaat lain dari IPM yaitu sebagai salah satu indikator target pembangunan dan salah satu alokator dalam penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Selain itu, IPM juga digunakan sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja utama Dana Insentif Daerah (DID) dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai salah satu indikator dalam pengalokasian DID (BPS, 2021:10).

2.1.1.3. Paradigma Indeks Pembangunan Manusia

Paradigma pembangunan manusia, tujuan utamanya yaitu untuk memperluas pilihan-pilihan manusia. Pengertian ini mempunyai dua sisi. Pertama, pembentukan kemampuan manusia seperti tercermin dalam kesehatan, pengetahuan dan keahlian yang meningkat. Kedua, penggunaan kemampuan yang telah dimilikinya untuk bekerja, menikmati kehidupan atau aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan,

sosial dan politik. Paradigma pembangunan manusia ini yang disebut sebagai konsep holistik (Syahputra, 2018:41-43). terdapat empat unsur penting diantaranya:

a. Produktivitas

Masyarakat harus dapat meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses untuk memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah.

b. Ekuitas

Masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapus agar masyarakat dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat yang sama dari setiap kesempatan yang ada.

c. Kestinambungan

Akses untuk memperoleh kesempatan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga generasi yang akan datang. Segala bentuk permodalan, baik modal fisik dan manusia maupun lingkungan hidup, harus dilengkapi agar tercapai kestinambungan.

d. Pemberdayaan

Pemberdayaan harus dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dan dalam proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan meningkatnya kemampuan, maka kreatifitas dan produktifitas manusia akan meningkat, sehingga mereka dapat menjadi agen pembangunan yang berkualitas.

2.1.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia diantaranya (Bhakti, 2014:454):

Menurut Todaro (2006), faktor yang diduga berpengaruh terhadap IPM adalah Produk Domestik Bruto (PDRB). Tingginya PDRB akan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan IPM karena daya beli merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yaitu indikator pendapatan.

Menurut Kuncoro (2010), Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap IPM adalah rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif dan usia produktif. Jika rasio ketergantungan tinggi maka IPM rendah karena banyaknya beban yang harus ditanggung oleh usia produktif untuk menanggung usia tidak produksi.

Sedangkan faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan tenaga kerja sesuai dengan teori berikut ini:

Menurut Adam Smith menyatakan bawasannya kemampuan sumber daya manusia sangat besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Veblen menyampaikan bahwa kemampuan sumber daya manusia melalui pengetahuan dan keterampilan kerja merupakan modal manusia yang memberikan manfaat dalam kegiatan produksi (Bangun.2021:34).

Pendapatan nasional potensial dimana tingkat pendapatan nasional dicapai apabila tenaga kerja sepenuhnya digunakan, sehingga garis pendapatan nasional potensial semakin naik hal tersebut menggambarkan bahwa faktor-faktor produksi yang semakin banyak jumlahnya dari tahun ke tahun dan kemajuan teknologi yang

meningkatkan produktivitas menyebabkan semakin lama semakin banyak produksi nasional yang dapat diwujudkan. Akan tetapi perekonomian tidak selalu menggunakan semua faktor-faktor produksi yang tersedia termasuk penggunaan tenaga kerja. Ini disebabkan dari pengurangan agregat sehingga banyak timbul pengangguran dan perekonomian tidak dapat mewujudkan pendapatan nasional potensial. Apabila jurang PNB ini terwujud dan jika mengalami peningkatan maka tingkat pengangguranpun juga ikut meningkat sehingga dapat menyebabkan masyarakat tidak menikmati kemakmuran potensial yang dapat dicapai (Nursalam, 2019:12-13).

2.1.2. Tingkat Pendidikan

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan dan Fungsi Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Muda, 2019:47).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia dimana pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Selain itu dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya melalui peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi (Mulyadi. 2014:57). Karena dengan pembelajaran individu akan mendapatkan pengetahuan, dan dengan pengetahuan inilah individu mampu untuk mengolah pola pikir mereka terhadap kemajuan-kemajuan yang nantinya akan mereka hadapi. pembangunan pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia (SDM) yang memicu daya

saing bangsa di era global. Sebagai investasi produktif, pendidikan dinilai dapat meningkatkan kualitas SDM sebagai faktor pendukung utama untuk meningkatkan produktivitas nasional di berbagai bidang dan sector pembangunan (Mustikohendro, 2018:1).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun pribadi, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (BPS. 2019:25). Dengan ini berarti bawasannya betapa pentingnya pendidikan bagi pembangunan ekonomi manusia karena dengan adanya pembelajaran yang secara formal individu akan lebih aktif untuk mengembangkan dirinya kepada hal yang berhubungan dengan moral, potensi diri, dan bahkan dengan pendidikan juga individu mampu untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, Fungsi pendidikan sendiri yaitu menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat berkerja dengan produktif karena kualitasnya. Sebab hal inilah akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk (Mulyadi. 2014:57). Jelas bawasannya dengan pendidikan individu atau manusia mampu untuk mengembangkan potensi dirinya, dimana sebagai bekal dari proses produksi berupa tenaga kerja yang siap untuk menghadapi kinerja secara efektif dan berkualitas tinggi, dan dengan hal inilah dapat mendorong untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi sehingga masyarakat akan mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

2.1.2.2. Jenis- Jenis Pendidikan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa jenis pendidikan yang di terapkan (Wicaksono, 2020:17-18), yaitu:

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan PT.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 TAHUN 2003). Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pra-sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

2.1.2.3. Indikator Pendidikan

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia melakukan berbagai upaya termasuk dalam memperhatikan pendidikan yang ada. Sama halnya Indonesia provinsi Sumatera Selatanpun turut memperhatikan pendidikan yang ada

dengan melakukan pembenahan agar tercapainya cita-cita yang diharapkan. Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pembangunan khususnya bidang pendidikan dapat di lihat melalui indikator-indikator diantaranya, indikator output yaitu Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Adapun sebagai Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan (Bps Sumsel 2019:25).

a) Angka Melek Huruf

Angka melek huruf adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya tanpa harus mengerti apa yang harus dibaca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas (<https://sirusa.bps.go.id>).

Kegunaan angka melek huruf ini yaitu dimana membaca adalah cara utama untuk mendapatkan pengetahuan. dengan banyak membaca kita mampu memperluas ilmu-ilmu yang kita miliki, sehingga angka melek huruf ini menjadi indikator dasar untuk suatu daerah dengan melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan.

b) Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah adalah proporsi dari penduduk kelompok usia tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jejak pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian (<https://sirusa.bps.go.id>).

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengancam pendidikan, tidak hanya dikhususkan pada kaum laki-laki saja namun saat ini kaum wanita sudah memiliki kebebasan dalam mengenyam pendidikan. Yang menjadi permasalahan

dalam pendidikan dimana ketidak mampuan individu dalam membiayai pendidikan mereka, menurut Hamish Mc mengemukakan bahwa ada keterkaitan antara perluasan kesempatan memperoleh pendidikan dengan peningkatan pendapatan perkapita (Mulyadi, 2014:60). Sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau bahkan yang belum mampu mengenyam pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, karena hal inilah ternyata dibutuhkan kebijakan pemerintah terhadap sekolah gratis untuk masyarakat kurang mampu sangat di perlukan sehingga individu mampu untuk lari dari lingkaran kemiskinan yang terus menyelimuti. Selain itu Kegunaan dari angka partisipasi sekolah ini dimana dapat mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan.

Menurut Easterlin, mengatakan penyebaran teknologi bagi pertumbuhan ekonomi modern tergantung pada potensi belajar yang lebih besar dan motivasi yang tumbuh dari pembangunan sektor formal. Oleh karena itu sarana pendidikan menjadi penting sekali dalam investai di bidang pendidikan (Mulyadi, 2014:61). Dengan banyaknya perkembangan yang dihadapi dunia saat ini perubahan-perubahanpun terus terjadi, apalagi timbulnya industry 4.0 mengharuskan pengembangan pula pada fasilitas/sarana dalam pendidikan. Dengan tujuan agar individu/manusia mampu bersaing secara global dalam menghadapi perkembangan-perkembangan yang terjadi. Sehingga melalui pendidikan ini individu/manusia setidaknya memiliki sedikit bekal.

c) Pendidikan yang ditamatkan

Pendidikan tertinggi seseorang dinilai dari ijazah pendidikan tertinggi yang dicatat sebagai tanda menyelesaikan pendidikan tertentu

(<https://sepakat.bappenas.go.id>). Dengan tingginya setiap individu menempuh pendidikan maka dapat mengetahui seberapa tinggi pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki individu maka semakin matang untuk bersaing dalam dunia global seperti saat ini.

d) Rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang) (<https://sirusa.go.id>). Dengan adanya rata-rata lama sekolah ini dapat mengetahui kualitas penduduk dalam mengenyam pendidikan formal, ini memiliki kaitan dengan tingginya partisipasi penduduk untuk menempuh pendidikan sesuai dengan tingkatannya yang karena hal inilah masyarakat mampu untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Secara mikro, pengembangan sumber daya manusia adalah suatu upaya untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan melalui program pendidikan dan pelatihan (Bangun, 2021:33).

Selain rata-rata lama sekolah ada harapan lama sekolah yang merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang (<https://sirusa.go.id>). Harapan lama sekolah dimana memiliki kegunaan yang sama yaitu mengetahui kondisi pembangunan dalam sistem pendidikan di berbagai jenjang.

Dengan kedua indikator inilah dapat mengetahui tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk dalam suatu wilayah. Veblen menyampaikan bahwa kemampuan sumber daya manusia melalui pengetahuan dan keterampilan kerja merupakan modal manusia yang memberikan manfaat dalam kegiatan produksi (Bangun, 2021:34).

Pembangunan fisik akan lebih produktif bila memiliki sumber daya manusia terampil. Jefrens menyampaikan bahwa pada banyak negara akan melakukan percepatan pembangunan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dengan menggunakan mesin-mesin dan peralatan yang canggih tetapi tidak disertai penggunaan sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan hasil yang kurang memuaskan (Bangun, 2021:36).

2.1.2.4. Misi Pendidikan

Dari sisi ukuran, kemampuan dan kepentingan sistem pendidikan, keadaan pembangunan pendidikan dapat diikuti perkembangannya melalui penjabaran kebijakan pembangunan pendidikan yang terdiri dari lima misi pendidikan dan kebudayaan (Mustikohendro, 2018:1) diantaranya:

- a. Mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat
- b. Mewujudkan akses yang meluas, merata dan berkeadilan
- c. Mewujudkan pembelajaran yang bermutu
- d. Mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa
- e. Mewujudkan penguatan tata kelola serta peningkatan efektivitas birokrasi dan melibatkan publik.

2.1.3. Tenaga Kerja

2.1.3.1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2014:71). Tenaga kerja

merupakan faktor penting dalam sebuah proses produksi. Tenaga kerja merupakan penggerak faktor produksi tersebut sehingga sampai dapat menghasilkan suatu barang dan jasa akhir. Menurut UU No. 14 tahun 1969 pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu menjalankan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Prawoto, 2018:8). Menurut Simanjuntak tenaga kerja memiliki dua definisi, yang pertama tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, sehingga dapat melihat kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Kedua, tenaga kerja mencakup seseorang yang sanggup bekerja untuk memberikan barang atau jasa, sanggup melakukan kegiatan yang mengandung nilai ekonominya seperti kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang yang bernilai dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Prawoto, 2018:8). Ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup Sumber Daya Manusia (SDM) secara lintas sektoral (Mulyadi. 2014:1-2). Diantaranya:

1. Peningkatan kualitas fisik individu (*individual fisycal quality*)
2. Peningkatan kualitas keterampilan (skills) SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya
3. Peningkatan kualitas Sumber daya manusia di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berwawasan lingkungan
4. Peningkatan pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, prangkat dan aparat, serta kepastian hukum.

2.1.3.2. Kelompok-Kelompok Dari Tenaga Kerja

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif, yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2014:72). Angkatan kerja merupakan salah satu sumber masukan sumber daya manusia yang memenuhi persyaratan untuk ditempatkan pada posisi yang lowong dalam suatu organisasi. Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memenuhi syarat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (Bangun, 2021:32). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 1999, angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja antara 15 tahun sampai 65 tahun, baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan (Bangun, 2021:32). Adapun angkatan kerja terdiri dari dua kelompok (Prawoto, 2018:9):

- a. Bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi).
- b. Pengangguran adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu

Menurut Kusumosuwidho dimana Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Salah satu masalah yang muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand of labor*) dan penawaran tenaga kerja

(*supply of labor*), pada suatu tingkat upah (Mulyadi 2014:68). Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa:

1. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *Excess supply of labor*)
2. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*)

Menurut Malik mengemukakan bawasannya dari sisi penawaran (*supply side*), pertumbuhan angkatan kerja merupakan bagian yang tidak terelakan dari masalah-masalah di bidang kependudukan di Indonesia yang juga belum tuntas. Sedangkan dari sisi permintaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi relatif sangat bervariasi baik karena persoalan dasar yang belum terpecahkan maupun perkembangan ekonomi global dengan kecenderungan volatilitas tinggi dan fluktuatif. Kedua dimensi ini merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah dan seluruh masyarakat untuk bahu membahu mengatasinya (Syahputra, 2018:29).

Terciptanya tenaga kerja yang efektif juga di imbangi dengan adanya kesempatan kerja. Menurut Payman menjelaskan kesempatan kerja merupakan jumlah yang menunjukkan beberapa orang yang telah atau ditampung dalam suatu perusahaan. Dalam artinya bawasannya adanya kesempatan kerja ini yang nantinya akan berhubungan dengan terciptanya lapangan pekerjaan sehingga akan terlaksananya bentuk aktivitas yang dinamakan berkerja (Jannaty, 2018:233).

Menurut Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja dan modal. Yang dimana tanah dan tenaga kerja adalah faktor produksi yang asli dan modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan

modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan angkatan kerja. Dimana kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang diperkerjakan secara produktif (Jhingan, 2013:105). Memperkerjakan tenaga kerja yang tidak produktif hanyalah semata-mata pengalihan pendapatan bukan untuk menghasilkan kesejahteraan ataupun pendapatan. justru dengan memperkerjakan tenaga kerja produktif yang akan melakukan konsumsi produktif. Konsumsi produktif adalah konsumsi untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan produktif masyarakat.

2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (Prawoto, 2018:9). Ada tiga kelompok yang termasuk bukan angkatan kerja diantaranya:

- a. Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah disekolah formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan, tidak termasuk yang sedang libur sekolah (www.bps.go.id).
- b. Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga (www.bps.go.id).
- c. kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain disebut sebelumnya yaitu sekolah dan mengurus rumah tangga. yaitu mereka yang sudah pensiun, orang

yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu (www.bps.go.id).

2.1.3.3. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Tenaga kerja telah bekerja dan terserap dalam sektor perekonomian dimana hal tersebut akan berdampak menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah besar. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Dalam dunia kerja penyerapan tenaga kerja berbeda-beda cara kerjanya, bisa dibedakan sesuai pendidikannya, keahlian khusus atau pengalaman untuk mendapatkan kerja disektor formal (Prawoto, 2018:13).

2.1.3.4. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana hubungan kedua biasanya bersifat negatif. Dimana permintaan tenaga kerja merupakan turunan dari permintaan barang dan jasa. Tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara jangka panjang dan jangka pendek. Permintaan jangka pendek menganggap bahwa tenaga kerja bersifat variabel sedangkan input lainnya dianggap tetap. Sedangkan itu permintaan jangka panjang menganggap bahwa semua tenaga kerja dan semua input bersifat variabel. Penentuan jumlah tenaga kerja diminta oleh individu perusahaan dalam jangka pendek ditentukan oleh persamaan antara *marginal revenue product* dengan *marginal cost*. Sementara itu keseimbangan permintaan tenaga kerja individu perusahaan dalam jangka panjang terjadi pada saat nilai marginal rate of

substitution tenaga kerja dengan capital sama dengan rasio upah dengan tingkat bunganya (Prawoto, 2018:12-13). Adapun dua kekuatan permintaan tenaga kerja yaitu:

- a. Permintaan Kerja dalam Jangka Pendek Dapat dibedakan menjadi permintaan oleh individu perusahaan atau industri dan permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja. Permintaan individu perusahaan akan membentuk permintaan tenaga kerja oleh industri. Sedangkan permintaan kerja oleh seluruh industri akan membentuk permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja.
- b. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang Mengansumsikan bahwa semua input atau faktor produksi bersifat variabel, tujuannya adalah perusahaan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dan menekan biaya produksi.

2.1.3.5. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Melalui efek substitusi, perubahan upah menyebabkan perubahan pada *opportunity cost*. Didalam jangka pendek keseimbangan penawaran terjadi saat kurva *marginal rates of substitution* bersinggungan dengan kurva kendala waktu anggaran. Seseorang akan bekerja sepenuhnya terjadi akibat efek substitusi. Apabila tingkat upah tinggi maka akan banyak orang yang menawarkan tenaga kerjanya. Yang mengukur tenaga kerja antara lain adalah angkatan kerja. Dimana angkatan kerja merupakan seseorang yang sudah memasuki usia produktif baik sudah bekerja maupun belum bekerja (Prawoto, 2018:13).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap IPM

Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dimana titik singgungnya antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*) (Mulyadi, 2014:57). Secara makro, pengembangan sumber daya manusia atau istilah lain modal manusia adalah pengeluaran untuk kepentingan memperbaiki kualitas hidup suatu bangsa dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Konsep ini masih baru diperhitungkan orang sebagai salah satu faktor dalam pembangunan ekonomi, karna pada umumnya lebih memperhitungkan pembangunan fisik. Namun ternyata makin disadari bahwa pembangunan sumber daya manusia merupakan suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seluruh rakyat suatu negara (Bangun, 2021:34). Jelas bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia. Melalui rata-rata lama sekolah di suatu wilayah dapat mengetahui penduduk yang ada di wilayah tersebut apakah setiap penduduk telah melalui berbagai jenjang pendidikan, dengan tingginya pendidikan maka individu mampu meningkatkan kualitasnya dan secara langsung dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Sri Fatmasari Syam mengungkapkan bawasannya teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang saat ini didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia didalam proses pembangunan atau disebut juga *investment in human capital*. Hal ini berarti peningkatan kemampuan masyarakat menjadi suatu tumpuan yang paling efisien dalam melakukan pembangunan di suatu wilayah (Syahrani, 2018:56-57). Menurut Adam Smith menyatakan

bawasannya kemampuan sumber daya manusia sangat besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Veblen menyampaikan bahwa kemampuan sumber daya manusia melalui pengetahuan dan keterampilan kerja merupakan modal manusia yang memberikan manfaat dalam kegiatan produksi (Bangun.2021:34). Menurut Meier & Stiglitz, dimana Teori pembangunan banyak menekankan pada akumulasi modal sumber daya manusia dengan menciptakan agen pembangunan yang lebih produktif melalui pengetahuan, kesehatan dan nutrisi yang lebih baik, dan peningkatan keterampilan (Kuncoro, 2010:8-9). Dengan didukung oleh teori lain dari Wilson Bangun dimana ia mengatakan bawasannya perusahaan-perusahaan akan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan efisiensi dalam memenangkan persaingan global. Perusahaan akan bersaing untuk mendapatkan tenaga kerja yang berpengetahuan dan keterampilan yang tinggi untuk meningkatkan produktivitasnya (Bangun, 2021:35).

Seperti yang kita ketahui bawasannya kemiskinan akan terjadi pada berbagai Negara termasuk Negara maju sekalipun, permasalahan ekonomi satu ini tidak dapat terlepas. Karena penduduk miskin kebanyakan dari mereka menggunakan tenaga kasarnya dengan upah yang minim menyebabkan penduduk yang mungkin kesulitan untuk menempuh pendidikan untuk itu tersedianya fasilitas pendidikan gratis seperti beasiswa dapat membantu dan meningkatkan produktivitas masyarakat dan pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Karena investasi dalam pendidikan dibedakan menjadi dua macam yaitu *private investment* dan *public investment*. Mochammad Yuli Arifin menjelaskan bahwa *private investment* merupakan investasi pendidikan pada level mikro atau

tingkat individu. bentuk dari *private investment* adalah individu yang mengenyam bangku pendidikan formal maupun nonformal termasuk orangtua yang mengajarkan anak pelajaran. Sedangkan *public investment* merupakan investasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam bentuk penyediaan gedung sekolah, lembaga pendidikan, guru, dana pendidikan, penyediaan infrastruktur pendidikan dan lain sebagainya (Syahrani, 2018:57-58). Sehingga dapat dinyatakan bawasannya dengan adanya pembangunan terhadap pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas pada manusia berupa produktivitas kerja yang nantinya akan mempengaruhi pula pada angka indeks pembangunan manusia. Di zaman globalisasi saat ini tingkat syarat kualifikasi tenaga kerja semakin di prioritaskan. Tak jarang, banyak perusahaan-perusahaan yang baik swasta maupun milik negara memberikan persyaratan khusus untuk menjadi tenaga kerja diperusahaan tersebut. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengetahui kemampuan skill yang mereka miliki dan dapat mengasah skill tersebut sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja nantinya.

2.2.2. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap IPM

Pendapatan nasional potensial dimana tingkat pendapatan nasional dicapai apabila tenaga kerja sepenuhnya digunakan, sehingga garis pendapatan nasional potensial semakin naik hal tersebut menggambarkan bahwa faktor-faktor produksi yang semakin banyak jumlahnya dari tahun ke tahun dan kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas menyebabkan semakin lama semakin banyak produksi nasional yang dapat diwujudkan. Akan tetapi perekonomian tidak selalu menggunakan semua faktor-faktor produksi yang tersedia termasuk penggunaan tenaga kerja. Ini disebabkan dari pengurangan agregat sehingga banyak timbul

pengangguran dan pereconomian tidak dapat mewujudkan pendapatan nasional potensial. Apabila jurang PNB ini terwujud dan jika mengalami peningkatan maka tingkat pengangguranpun juga ikut meningkat sehingga dapat menyebabkan masyarakat tidak menikmati kemakmuran potensial yang dapat dicapai (Nursalam, 2019:12-13).

Menurut Saleh angkatan kerja adalah tenaga kerja yang telah masuk pasar kerja dan telah siap menawarkan jasanya dalam melaksanakan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan. Angkatan kerja yang telah berada di pasar kerja, untuk dapat terserap pada suatu lapangan kerja atau kegiatan ekonomi adalah angkatan kerja yang mempunyai kualitas sesuai dengan tuntutan kompetensi yang di persyaratkan pada suatu lapangan pekerjaan (Syahputra, 2018:28).

Menurut MEA, kualitas sumber daya manusia ditetapkan berdasarkan kategori tenaga kerja terampil dan tidak terampil (Bangun, 2021:35). berdasarkan *blue print asean economic community* mengklasifikasi angkatan kerja kedalam angkatan kerja terampil (*skilled labor*) adalah penduduk yang berpendidikan lulusan sekolah lanjut atas (SLTA) hingga perguruan tinggi (PT) dan angkatan kerja tidak terampil (*unskilled labor*) adalah penduduk berpendidikan sekolah lanjut pertama (SLTP) (Bangun, 2021:38). Hal inilah yang nantinya dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia karena indikator yang dapat mengukur IPM selain pendidikan dan kesehatan juga di ukur dengan ekonomi (standar hidup). Banyaknya angkatan yang berkeja menandakan bawasannya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah mengalami pertumbuhan, sehingga para pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingginya indeks pembangunan manusia mempengaruhi tenaga kerja dalam memperoleh sebuah pekerjaan. Apabila indeks pembangunan manusia di suatu daerah rendah maka akan sulit dalam mencari pekerjaan, rendahnya Indeks pembangunan manusia menyangkut dengan rendahnya produktivitas tenaga kerja dan pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran akibat dari minimnya kesempatan kerja (Nurhadiansyah, 2017:58). Dengan banyaknya individu yang berkerja dapat menurunkan tingkat pengangguran artinya masyarakat memperoleh pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dari hasil pendapatan yang mereka capai sehingga masyarakat mencapai kemakmuran dalam kehidupannya dan ini juga akan berpengaruh pada tingkat indeks pembangunan manusia.

2.2.3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Mulyadi dimana tingkat pendidikan yang semakin meningkat berdampak pada pengetahuan masyarakat dan keahlian masyarakat yang meningkat sehingga meningkatkan produktivitas kerja yang tinggi. Produktivitas yang tinggi akan menghasilkan tenaga kerja dengan kualitas yang bagus dan akan memperoleh hasil produksi yang semakin banyak. Produksi dengan memperoleh hasil yang lebih banyak maka pendapatan yang diterima akan menjadi lebih besar dan konsumsi yang juga meningkat. Sehingga indeks pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Izzah, C.I dan Ignatia Martha Hendarti, 2021:104).

Ini didukung juga dengan teori lain dari Mulyadi dimana ia berasumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan

semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Mulyadi, 2014:57). Yang artinya bawasannya semakin tinggi kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan maka akan memberikan peningkatan penyerapan tenaga kerja, dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap maka akan berpengaruh pula pada ekonomi suatu masyarakat. Terdapat lima metode untuk mengembangkan sumber daya manusia (Bangun, 2021:33). Diantaranya:

1. Fasilitas dan pelayanan kesehatan, meliputi pengeluaran yang digunakan untuk meningkatkan harapan hidup, memperbaiki stamina, kekuatan yang penting bagi kehidupan rakyat;
2. *Job training* yang meliputi peningkatan keterampilan tenaga kerja di perusahaan;
3. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan baik formal maupun tidak formal;
4. Peningkatan pengetahuan pekerja melalui program ekstensi berupa penyuluhan;
5. Melakukan migrasi individu atau kelompok dalam penyesuaian untuk memperoleh kesempatan yang lebih luas.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan bahan penulisan proposal skripsi ini adalah :

Handayani (2015), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau” menggunakan data sekunder dan model analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan secara simultan maupun parsial

berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia walaupun sebagian variabel tidak signifikan.

Syahputra (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Angkatn Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten” menggunakan data sekunder dan model analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum dan Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang tidak begitu besar dalam artian sedang.

Maulana dan prasetyo (2013), melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Indonesia” menggunakan data skunder dengan jenis data panel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memberikan pengaruh signifikan secara positif dan teknologi tidak secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Jannaty (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Petumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Banjar” menggunakan data kuantitatif dengan data yang dikumpulkan berupa data sekunder, analisa data menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bawasannya pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dari penelitian ini juga menjelaskan bawasannya tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang dominan mempengaruhi indeks pembangunan manusia akan tetapi kesempatan kerja juga memiliki pengaruh yang dominan terhadap indeks pembangunan manusia.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Peneliti

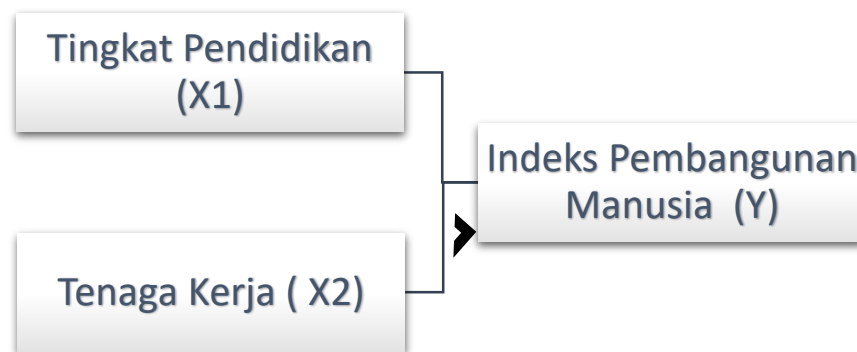
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisi	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Rahmita Handayani	Analisis Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau, Vol. 2 nomor 2, Tahun 2015	Variabel bebas (<i>independen</i>): 1. Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X1) 2. Pengeluaran pemerintah sektor kesehatan (X2) Variabel terikat (<i>dependen</i>): – Indeks pembangunan manusia (Y) Alat analisis yang digunakan: – Regresi linier berganda.	Variabel terikat (<i>dependen</i>): – Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel bebas (<i>independen</i>): – Pendidikan Sumber data: – Data sekunder	Variabel bebas (<i>independen</i>): – Tenaga kerja Alat analisis: – Regresi data panel
2.	Alfin Erlangga Syahputra	Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Skripsi Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten. Tahun 2018	Variabel bebas (<i>independen</i>): 1. Upah minimum (X1) 2. Jumlah angkatan kerja (X2) Variabel terikat (<i>dependen</i>): – Indeks pembangunan manusia (Y) Alat analisis yang digunakan: – Regresi berganda.	Variabel terikat (<i>independen</i>): – Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel bebas (<i>dependen</i>): – Tenaga kerja Sumber data: – Data sekunder Metode data : – Data kuantitatif	Variabel bebas (<i>dependen</i>): – Pendidikan Alat analisis: – Regresi data panel
3.	Ridwan Maulana dan Prasetyo Ari Bowo	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi	Variabel terikat (<i>dependen</i>): – Indeks pembangunan manusia (Y)	Variabel terikat (<i>dependen</i>): – Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Variabel bebas (<i>independen</i>): – Tenaga kerja

Lanjut Tabel 2.1

		Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Indonesia 2007-2011. Vol.6 nomor 2 Tahun 2013	Variabel bebas (independen): 1. Pertumbuhan ekonomi (X1) 2. Pendidikan (X2) 3. Teknologi (X3) Alat analisis yang digunakan: – Regresi data panel	Variabel bebas (dependen): – Pendidikan Sumber data: – Data sekunder Alat analisis: – Regresi data panel	
4.	Nabielah Farrasy Jannaty	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Banjar. Vol.1 nomor 2 Tahun 2018	Variabel bebas (independen): 1. Pertumbuhan ekonomi (X1) 2. Kesempatan kerja (X2) Variabel terikat (dependen): – Indeks pembangunan manusia (Y) Alat analisis yang digunakan: – Regresi berganda	Variabel terikat (dependen): – Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel bebas (independen): – Tenaga kerja Sumber data: – Data sekunder	Variabel bebas (independen): – Pendidikan Alat analisis: – Regresi data panel

2.4. Kerangka Penelitian

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian, dan masih harus diuji kebenarannya dengan menggunakan data empiric hasil penelitian (Djaali. 2020:13)

Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian yang telah dirumuskan. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan tentang karakteristik populasi yang akan diuji kebenarannya, melalui pengujian hipotesis secara statistika dengan menggunakan data empiric yang diperoleh dari sampel (Djaali, 2020:13-14).

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa ada Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten /Kota Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun simultan.

